

# Otoritas Tafsir Tābi'īn : Analisis Penafsiran Qatādah bin Di'āmah Al-Sadūsī Tentang Ayat-Ayat Takdir

Fikri Islamie

Mahad Aly Al-Asma Sumedang, Indonesia  
[islamieo816@gmail.com](mailto:islamieo816@gmail.com)

## INFO ARTIKEL

### Riwayat Artikel:

Diterima: 10-04-25  
Disetujui: 04-05-25

### Kata Kunci:

Ayat-Ayat Takdir  
Qatadah  
Qadariyyah  
Tafsir Tabi'in  
Takdir

**Abstract:** *The exegesis of the Tābi'īn (successors) holds a significant position in the field of Qur'anic interpretation. The narrations transmitted by the Tābi'īn are classified by several scholars as tafsir bi al-ma'thūr (interpretation based on transmitted reports), whereby their exegetical authority is considered comparable to that of the Companions (ṣahābah). Nonetheless, the acceptance and rejection of specific Tābi'īn scholars remain a matter of scholarly debate. One such figure is Qatādah ibn Di'āmah, who was accused by some scholars of adhering to the Qadariyyah doctrine. This research employs a library-based approach (library research) and aims to explore the exegetical contributions of Imam Qatādah to evaluate his position within the broader framework of the Tābi'īn's exegesis. The findings of this study reveal that, upon close examination of his interpretations, there is no substantial evidence to support the claim that Qatādah subscribed to Qadariyyah beliefs. This conclusion further affirms his credibility and reinforces the authoritative status of Tābi'īn exegesis in the Islamic scholarly tradition.*

**Abstrak:** *Tafsir tābi'īn merupakan salah satu tafsir yang memiliki kedudukan tinggi dalam penafsiran. Riwayat yang diambil dari tābi'īn dikategorikan oleh sebagian ulama sebagai tafsir bi al-ma'sūr, yang mana dari segi periwayatan tafsir tābi'īn memiliki otoritas yang sama dengan tafsir sahabat. Namun penerimaan dan penolakan dilontarkan kepada salah satu ulama Tābi'īn Qatādah bin Di'āmah yang dituduh berfaham Qadariyyah oleh sebagian ulama. Penelitian ini dituliskan dengan menggunakan studi kepustakaan atau library research dan bertujuan untuk mengungkap buah penafsiran Imam Qatādah untuk melihat bagaimana posisinya dalam penafsiran tābi'īn. Hasil yang didapat dari riset ini adalah bahwa melalui analisis penafsirannya tidak ditemukan bukti kuat bahwa Qatadah berfaham Qadariyyah di mana hal ini semakin menegaskan kredibilitasnya yang berimplikasi terhadap otoritas tafsir Tābi'īn.*

## PENDAHULUAN

Aktifitas penafsiran Alquran tentu saja sudah dilaksanakan jauh-jauh hari sebelum berkembangnya ilmu tafsir itu sendiri. Para ulama menyebutkan Nabi ﷺ sebagai mufassir tunggal pada saat itu yang berperan aktif untuk menjelaskan isi kandungannya kepada para sahabat. Para sahabat sebagai orang arab murni di mana mereka memiliki pemahaman yang baik terhadap bahasa Arab mampu mencerna datangnya Alquran yang disampaikan oleh Nabi kepada mereka. Oleh sebab itu, bukan suatu yang sulit bagi mereka untuk memahami setiap ayat yang sampai kepada mereka –di samping mereka adalah *shāhibul wāqi'*– terkecuali pada segelintir ayat saja yang tidak mereka fahami, maka mereka langsung menjadikan Nabi ﷺ sebagai penjelas dan penafsir dari maksud suatu ayat.

Fenomena ini diwariskan oleh para sahabat kepada para tābi'īn,<sup>1</sup> di mana aktivitas pengajaran tafsir menjadi suatu yang tidak bisa dielakkan untuk menjaga estafeta ajaran syariat secara turun-

<sup>1</sup> Mannā' Khalīl Al-Qaththān, *Mabāhith fī 'Ulūm Alqur'ān*, (Saudi: Dār al-'Ilm wa al-Īmān, t.t), h. 7.

temurun. Sebagaimana diketahui bahwa para tābi'īn merupakan orang-orang yang mengikuti para sahabat akan tetapi mereka tidak bertemu dengan Nabi ﷺ. Mereka menjadi pemegang sanad tertinggi kepada Nabi ﷺ setelah para sahabat. Oleh sebab itu, Nabi ﷺ pernah mensinyalir bahwa mereka adalah generasi terbaik yang datang setelah generasi sahabat. Penafsiran yang dilakukan dengan menukil perkataan Nabi, para sahabat hingga para tābi'īn ini pada gilirannya disebut dengan tafsir manqūl atau lebih terkenalnya tafsir bi al-ma'sūr.

Tafsir bi al-ma'sūr memiliki tingkat otoritas tertinggi dibanding dengan penafsiran lainnya. Pasalnya tafsir ini menjadikan Nabi ﷺ dan para sahabat sebagai legitimasi keabsahan maksud satu ayat. Adapun tafsir tābi'īn maka para ulama berselisih pendapat mengenai status dan hukumnya. Sekelompok ulama menerimanya dengan alasan mereka adalah orang terdekat dengan Nabi ﷺ setelah para sahabat, sedangkan sebagian lagi menolaknya karena mereka tidak mendengar langsung dari Nabi ﷺ sehingga tidak serta merta menjadikan tafsir tābi'īn diterima seperti mana tafsir para sahabat. Di samping mereka tidak mengetahui hal ihwal ketika Alquran itu diturunkan.<sup>2</sup>

Sementara itu yang dimaksud dengan *al-ma'sūr* atau *manqūl* adalah sesuatu yang dinukil atau diriwayatkan. Para ulama dalam mengkategorikan tafsir *bi al-ma'sūr* terbagi menjadi tiga bagian. *Pertama*, tafsir bi al-ma'sūr adalah tafsir *bi Alqurān, bi al-Sunnah, bi Qaul Saḥābah*. Sebagian ulama ada yang mengkategorikan tafsir bi al-ma'sūr dengan tiga unsur di atas dan tidak memasukkan selainnya. Misalnya Hasbi Ash-Shiddieqy (w. 1975 M) mengkategorikan tafsir *bi al-ma'sūr* dengan ketiga unsur tersebut, menurutnya; "Ayat Alquran, hadits Nabi dan pendapat para sahabat yang kesemuanya itu menjadi penjelas bagi maksud Alquran." Dalam definisinya tersebut, ia tidak menyebutkan bahwa tafsir tābi'īn termasuk ke dalam bagian tafsir *bi al-ma'sūr* dan lebih memaknai tafsir *bi al-ma'sūr* hanya penafsiran yang diambil dari tiga sumber saja, yakni Alquran, hadits Nabi dan pendapat para sahabat.<sup>3</sup>

*Kedua*, tafsir *bi al-ma'sūr* adalah tafsir *bi Alqurān, bi al-Sunnah, bi Qaul Saḥābah, bi Qaul al-Tābi'īn*. Pendapat yang paling banyak menyebutkan bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* terdapat dalam empat unsur tersebut, yaitu tafsir dengan ayat Alquran, tafsir dengan sunnah, tafsir dengan qaul sahabat dan tafsir dengan qaul tābi'īn. Hal ini sebagaimana disebutkan oleh Khālid 'Abd al-Raḥmān al-'Akk (w. 1989 M) ketika menerangkan bahwa *bi al-ma'sūr* mencakup penafsiran yang datang dari Alquran itu sendiri, riwayat yang langsung bersambung kepada Nabi ﷺ, juga penafsiran yang muncul dari para sahabat yang menyaksikan zaman turunnya wahyu juga para tābi'īn yang menerima langsung ilmu dari para sahabat. Khālid 'Abd al-Raḥmān al-'Akk pun secara tegas menyebutkan bahwa nilai dari tafsir *bi al-ma'sūr* setara dengan riwayat yang tersambung kepada Nabi ﷺ.<sup>4</sup> Sementara yang menjadi alasan tafsir tābi'īn menurut Husain Al-Ḍahabīy ialah bahwa para ulama tafsir rata-rata memasukkan tafsir tābi'īn ke dalam konten kitab tafsir mereka dan menjadikannya sebuah

---

<sup>2</sup> Muhammad Husain Al-Dzahabi, *Al-Tafsir wa Al-Mufasssirun*, (Kairo: Maktabah Wahbah, t.t), h. 96.

<sup>3</sup> Muhammad Hasbi Ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*; (Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016), cet. Ke-8, h. 181-182.

<sup>4</sup> Khālid 'Abd al-Raḥmān al-'Akk, *Ushūl Al-Tafsir wa Qawā'iduh*, (Beirut: Dār Nafā'is, 1986), cet. Ke-3, h. 111-112.

penukilan yang diriwayatkan. Hal inilah yang menyebabkan tafsir *tābi'īn* dikategorikan sebagai tafsir *bi al-ma'sūr*.

*Ketiga*, tafsir *bi al-ma'sūr* adalah tafsir *bi Alqurān, bi al-Sunnah, bi Qaul Saḥābah, bi Qaul al-Tābi'īn, dan bi Qaul Tābi' al-Tābi'īn*. Pendapat terakhir ini merupakan pendapat yang paling baru. Pendapat ini digagas oleh Musā'id al-Ṭayyār di dalam kitabnya *Al-Tahrīr fi Ushūl al-Tafsīr*, Al-Ṭayyār mengkaji tafsir *bi al-ma'sūr* dalam kajian tafsir salaf dengan istilah tafsir *manqūl*. Dalam hal ini, ia menyajikan pembagian tafsir riwayat dengan empat kondisi. *Pertama*, riwayat-riwayat yang bersumber dari tafsir Nabi ﷺ. *Kedua*, riwayat-riwayat seputar asbab nuzul yang bersumber dari sahabat. *Ketiga*, riwayat-riwayat yang diterima *tābi'īn* dari sahabat, dan *keempat*, riwayat-riwayat yang diterima *tābi'u tābi'īn* dari para *tābi'īn*. Melalui pembagiannya ini, dapat dianalisa bahwa Al-Ṭayyār menganggap bahwa tafsir *bi al-ma'sūr* itu mencakup salah satu golongan setelah *tābi'īn* yaitu *tābi'u tābi'īn*. Berkenaan dengan bagian ketiga dan keempat, ia menyebutkan bahwa otoritas tafsir *tābi'īn* itu setara dengan tafsir sahabat dari aspek periwayatannya, begitu pula tafsir *tābi'u tābi'īn* setara dengan tafsir *tābi'īn* dalam aspek periwayatannya.

Dinamika para ulama terhadap penerimaan dan penolakan tafsir *tābi'īn* dapat kita lihat dari salah seorang ulama *tābi'īn* secara langsung yakni Qatādah bin Di'āmah. Karena kepakarannya dalam bidang tafsir sebagian ulama menerimanya berserta penafsiran-penafsirannya. Adapun sebagian ulama lainnya menolak penafsirannya disebabkan beberapa tuduhan. *Pertama*, Qatādah dinilai sebagai ulama yang terlalu banyak menafsirkan Alquran dengan riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt*. Hal ini tentu tidak asing lagi, di mana para mufassir generasi *tābi'īn* menjadikan riwayat-riwayat *Isrā'īliyyāt* sebagai pegangan mereka. *Kedua*, Qatādah dinilai banyak menafsirkan Alquran dengan ra'yunya. Berkenaan dengan alasan kedua pun tentu dapat kita wajari, di mana para *tābi'īn* merupakan orang-orang yang memiliki pemahaman mendalam dan pembelajaran langsung dari para sahabat, belum lagi penafsiran mereka bukan tidak berdasar sebab ijtihad mereka dalam melakukan penafsiran tentu dilandasi kaidah-kaidah tafsir dan kaidah kebahasaan. *Ketiga*, Qatādah dinilai memiliki faham Qadariyyah yang membuat sebagian ulama tidak senang dengan penafsiran-penafsirannya terkhusus dalam ranah Aqidah. Hal ini dapat kita lihat dari beberapa komentar dan penilaian ulama yang cenderung mendiskreditkan beliau berserta pemikiran tafsirnya. Misalnya Hanzalah bin Abī Sufyān berkata, aku pernah melihat Ṭāwus apabila Qatādah datang kepadanya maka ia berlari sebab Qatādah dituduh sebagai seorang Qadariyyah. Ketika disebutkan nama Qatādah di hadapan Yaḥyā maka dia berkata, penduduk Baṣrah senantiasa berada dalam keburukkan selama Qatādah ada bersama mereka.<sup>5</sup> Begitu juga Abd al-Razzāq meriwayatkan, bahwa Imam Mālik berkata, "Sebaik-baik orang adalah Ma'mar seandainya ia tidak meriwayatkan

---

<sup>5</sup> Syams al-Dīn Abū 'Abdillāh Muhammad bin Ahmad Al-Zahabīy, *Siyar A'lam Al-Nubala*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2006), j. 5, h. 275.

tafsir dari Qatādah.”<sup>6</sup> Imam Ahmad meriwayatkan dari Ismā’īl bin ‘Ulayyah dia mengatakan, “Adalah para sahabat kami tidak menyukai tafsir Qatādah.”<sup>7</sup>

Stigma para ulama tersebut menggambarkan bahwa mereka menolak penafsiran Qatādah. Adapun pandangan bahwa ia berfaham Qadariyyah adalah riwayat yang disampaikan oleh Wakī’ ia berkata, Sa’īd bin Abī ‘Arūbah, Hisyām al-Dustuwā’iy juga yang lainnya berkata, Qatādah mengatakan, segala sesuatu itu terjadi disebabkan takdir kecuali maksiat. Begitu juga Ḍamrah meriwayatkan dari Ibn Syawzab, Qatādah tidak pernah tidak ridha sampai ia berteriak dengan keras, yakni *al-Qadar* (Takdir).<sup>8</sup> Apabila kita lihat, maka dua penilaian tersebutlah yang menjadi dorongan utama para ulama menilainya sebagai seorang yang berfaham Qadariyyah.

Klaim bahwa Qatādah adalah seorang yang berfaham Qadariyyah merupakan anggapan yang sudah tersebar di kalangan ahli ilmu. Persoalan ini sebetulnya sangat didukung oleh perkembangan sekte Qadariyyah yang tumbuh dan berkembang pada masa itu. Di mana Baṣrah dikenal sebagai salah satu kota yang terkenal dengan pemahaman Qadari-nya. Sebagaimana diduga bahwa pelopor pertama yang membawa faham ini ialah Ma’bad al-Juhnīy<sup>9</sup> ketika ia menjadi orang pertama yang giat untuk menebarkan buah pemikirannya itu kepada orang-orang Baṣrah. Syams Al-Dīn al-Ḍahabīy berkomentar tentang keadaan ini, ia bertutur bahwa “Hal ini mengindikasikan bahwa Baṣrah pada waktu itu diliputi oleh faham Qadariy.” Oleh sebab itu Baṣrah dinilai sebagai salah satu madrasah tafsir yang dinilai membawa juga menyebarkan faham Qadariy, seperti Ḥasan al-Baṣrīy, Sa’īd bin Abī ‘Arūbah, Hisyām al-Dustuwā’iy, Hammām bin Yahyā juga yang lainnya, termasuk para ulama Baṣrah yang dianggap sebagai ulama berfaham Qadariyyah.<sup>10</sup>

Berdasarkan pendahuluan tersebut penulis berupaya untuk menuangkan buah-buah penafsiran Qatādah bin Dī’āmah tentang ayat-ayat takdir. Penelitian ini bertujuan untuk menelisik sejauh mana pemikiran tafsir Qatādah dipengaruhi oleh paham Qadariyyah. Tulisan ini akan menjadikan pemikiran Qatādah sebagai analisis kedudukan akidahnya di antara Ahl al-Sunnah dan Qadariyyah, serta bagaimana penafsiran Qatādah ini berpengaruh bagi otoritas tafsir Tābī’īn.

---

<sup>6</sup> Ya’qūb bin Sufyān al-Fārisīy al-Fasawīy, *Al-Ma’rifah wa Al-Tārikh*, (Beirut: Muassasah Risālah, 1981), j. 2, h. 820.

<sup>7</sup> Ahmad bin Muhammad bin Hanbal al-Syaybanīy, *Al-‘Ilal wa Ma’rifah al-Rijāl*, (Riyāḍ: Maktabah al-Ma’arif, 1988), cet. Ke-1, j. 2, h. 540.

<sup>8</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad Al-Ḍahabīy, *Siyar A’lam Al-Nubala*, (Kairo: Dār al-Hadīts, 2006), j. 5, h. 277.

<sup>9</sup> Sebagian pakar sejarah menyebutkan bahwa Ma’bad al-Juhnīy wafat pada tahun 80 H. Dia adalah orang pertama dalam Islam yang membuat isu terkait qadar. Diamengambil isu tersebut dari seorang Nasrani Aswaran yang bernama Abū Yūnus Sansawaiyh di mana ia dijuluki dengan Aswarīy. Pemahaman ini menganggap bahwa Allah itu Maha Adil lagi Maha Bijaksana, tidak boleh disandarkan keburukan maupun kezaliman kepada-Nya dan Ia tidak mungkin menginginkan hamba-Nya menyelisih perintah-Nya, Ia mewajibkan kepada hamba-Nya lalu memberikan ganjaran atas perbuatannya itu. Lihat: Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin ‘Abd al-Karīm al-Syahrastānīy, *Al-Milal wa Al-Nihal*, (Beirut: Dār Al-Fikr, 2002), cet. Ke-2, j. 1, h. 36-37.

<sup>10</sup> Azīz al-Raḥmān ‘Abd al-Aḥad, *Al-Imām Qatādah bin Dī’āmah Aqwāluhu wa Marwīyātuhu fi al-Tafsīr min Awwali Sūrah al-Isrā’ ilā Ākhiri Sūrah Fāthir*; *Tesis Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Jurusan al-Kitāb wa al-Sunnah Universitas Ummul Qurā*, (Makkah: Jāmi’ah Umm al-Qurā, 1993), j. 1, h. 31-32.

Sejauh penelusuran penulis, belum ditemukan jurnal berbahasa Indonesia yang membahas khusus perihal kajian ini. Tetapi dalam jurnal dan tesis berbahasa Arab terdapat beberapa tulisan yang menyinggung ketokohan Imam Qatādah beserta penafsirannya, antara lain;

1. *Al-Imam Qatādah bin Di‘āmah; Aqwāluhu wa Marwiyātuhu fi al-Tafsīr min awwali sūrah yasin ilā ākhiri suwar Alqurān* karya Muhammad Khālid ‘Abd al-Hādī. Dalam riset ini penulis menguraikan bagaimana studi ketokohan Qatādah bin Di‘āmah beserta manhaj yang ia miliki dalam periwayatan baik itu berkaitan dengan penafsiran maupun dengan hadits dan qaul miliknya. Berikutnya kajian kedua adalah penulis memaparkan secara rinci bagaimana teks riwayat-riwayat yang muncul darinya beserta sanad yang sampai kepadanya yang dimulai dari surah Yasin hingga akhir surat Alquran.
2. *Al-Imām Qatādah bin Di‘āmah Aqwāluhu wa Marwiyātuhu fi al-Tafsīr min awwali sūrah al-Isrā’ ilā ākhiri sūrah Fāthir*, karya Azīz al-Raḥmān ‘Abd al-Aḥad. Riset ini terfokus pada tiga kajian utama, yaitu. Pertama; pembahasan terkait ketokohan Imam Qatādah dan perjalanan kehidupannya. Kedua; kajian terhadap pendapat dan riwayat-riwayat, beserta qiraatnya dalam penafsiran dalam surat Al-Isra hingga surah Fathir beserta takhrij riwayatnya dalam kutub al-sittah. Ketiga; manhaj Imam Qatādah dalam tafsir dan perbandingannya dengan ulama tābi‘īn lainnya.
3. *Al-Ātsār al-Wāridah ‘an Qatādah bin Di‘āmah al-Sadūsīy fi al-Aqīdah Jam’an wa Dirāsah* karya Walīd bin ‘Uṣman bin Muḥammad al-Falātīy. Tulisan ini berangkat dari kajian atsār atau riwayat yang bersambung kepada Imam Qatādah yang berkaitan dengan akidah Ahl al-Sunnah dalam berbagai literatur aqīdah, tafsīr, hadits dan fiqh. Penulis memulainya dengan biografi Imam Qatādah bin Di‘āmah. Kedua ia mengkaji bagaimana akidah dan manhaj Qatādah dalam persoalan takdir. Berikutnya ia menganalisis berbagai riwayat yang datang dari Qatādah dalam ranah Aqidah secara rinci dengan memberikan ta’liq dari setiap riwayat yang disajikan.
4. *Syuyūkh Qatādah bin Di‘āmah al-Sadūsīy al-Mutakallam fi Simā’ih minhum* karya Ahmad Zuhair Syurrab. Ranah penelitian ini adalah ranah Hadits dalam kajian *al-jarḥ wa al-ta’dīl*, yakni tinjauan terhadap rawi yang menjadi gurunya Imam Qatādah untuk menelisik sejauh mana Qatādah melakukan tadlīs dalam periwayatannya. Tulisan ini menelusuri secara rinci bagaimana status periwayatan Qatādah dengan meninjau guru-guru yang pernah ia dengar darinya disusun melalui susunan Mu’jam.
5. *Ṭabaqāt al-Ruwāt ‘an Qatādah bin Di‘āmah* karya Turki bin Sulaiman bin Hamd al-Muhaisiniy. Tesis ini merupakan kajian ilmu hadits, di mana penulisnya menelusuri *Ṭabaqāt* atau tingkatan rawi-rawi yang menerima riwayat dari Qatādah sekaligus menelisik berbagai riwayat darinya dalam kitab-kitab hadits.
6. *Qatādah bin Di‘āmah Al-Sadūsīy wa Atsaruhu fi al-Hadīs Riwāyah wa Dirāyah min Khilāl al-Kutub al-Sittah* karya Nahidah Nashir Fahd Syahman. Artikel ini mengkaji berbagai riwayat Qatādah bin Di‘āmah dalam aspek riwayat maupun dirayah dalam kitab hadits yang enam.

7. *Qatādah bin Di‘āmah al-Sadūsī Hayātuhu wa Manhajuhu fī Riwāyah al-Akhbār al-Tārikhiyyah* karya ‘Abd Allah Thaha ‘Abd Allah al-Salmānī. Kajian terakhir yang berbentuk artikel ini membahas Biografi dan Manhaj Imam Qatādah dalam meriwayatkan khabar-khabar sejarah Islam.

Secara umum tulisan terdahulu yang mengangkat ketokohan Imam Qatādah sebagai sasaran kajian didominasi oleh kajian hadits. Sedangkan studi tokoh atas Qatādah dalam ranah tafsir didominasi oleh kajian tafsir *bi al-ma’sūr*, di mana penulisnya berminat untuk menuangkan pemikiran tafsir sang ulama tābi‘īn ini disebabkan intensitasnya dalam berbagai periwayatan, baik itu berkaitan dengan hadits maupun dengan tafsir, terkhusus dalam ranah tafsir Qatādah bin Di‘āmah tentunya sangat termasyhur dalam literatur tafsir *bi al-ma’sūr*.

Tulisan ini berupaya memberikan sumbangsih dengan menuangkan beragam penafsiran Imam Qatādah tentang permasalahan takdir (*Qaḍā Qadar*) di mana buah dari pemikiran tafsirnya menjadi asumsi awal untuk mengklaim kedudukan akidah Imam Qatādah terhadap takdir melalui timbangan akidah Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Selain itu hasil riset ini pun akan menelisik sejauh mana kredibilitas Imam Qatādah yang berimplikasi terhadap otoritas tafsir tābi‘īn.

## METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam kajian ini adalah menggunakan pendekatan kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan atau *library research*<sup>11</sup>.<sup>12</sup> Pada artikel ini kajiannya secara mendalam akan terfokus kepada analisis pemikiran tafsir Qatādah bin Di‘āmah seputar ayat-ayat takdir.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Selayang Pandang Biografi Imam Qatādah

Namanya ialah Abū al-Khaṭṭāb Qatādah bin Di‘āmah bin ‘Azīz bin ‘Amr bin Rabī‘ah bin ‘Amr bin al-Ḥārīts bin Sadūs Al-Sadūsīy al-Baṣrīy dia adalah seorang ulama besar dari kalangan tābi‘īn hafizh pada masanya panutan para mufassir dan muhaddits. Beliau lahir pada 60 H dan wafat pada 117 H di Wasit, di mana ia hidup pada masa Dinasti Umayyah.<sup>13</sup>

Qatādah tumbuh di lingkungan keluarga Arab baduy, ibunya adalah berasal dari Suriah dan memiliki keturunan darah Arab, ayahnya Di‘āmah bin ‘Azīz tidak dapat diverifikasi sebagai seorang

---

<sup>11</sup> G.R, Somantri. *Memahami Metode Kualitatif*. Hubs-Asia, 10 (1). 2010, h. 122.

<sup>12</sup> Agus Susilo Saefullah, “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam,” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.

<sup>13</sup> Menurut pendapat lain nasabnya ialah Qatādah bin Di‘āmah bin ‘Ukāyah. Lihat: Syams al-Dīn Aḥmad bin Muḥammad Ibn Khulakān, *Wafiyāt al-A‘yān*, (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1900), cet. Ke-1, j. 4, h. 85 juga Syams al-Dīn al-Ḥabībī, *Sīyar A‘lām al-Nubālā’*, (Kairo: Dar al-Hadīts, 2006), j. 5, h. 270.

sahabat.<sup>14</sup> Qatādah tumbuh sebagai seorang yang buta, dikatakan bahwa beliau sudah mengalami kebutaan semenjak lahir. Namun kehilangan pandangannya tidak menghalanginya dari mencari ilmu dari para tābi'īn kibar bahkan melakukan rihlah dalam mencari ilmu dari mereka. Beliau termasuk penuntut ilmu sejati dan pernah menerima ilmu dari Anas bin Mālik r.a.

Di antara perjalanan Qatādah dalam mencari ilmu adalah bergurunya ia kepada al-Ḥasan al-Baṣrīy pada masa yang lama. Qatādah berkata, “Aku berguru kepada al-Ḥasan selama dua belas tahun, aku shalat ṣubuh di sana bersamanya selama tiga tahun.” Kondisi ini menjelaskan bagaimana keşabaran, antusiasme, dan ketabahannya dalam menuntut ilmu. Beliau senantiasa mencari ilmu dan mengajarkan ilmu tersebut kepada orang lain hingga ia berjumpa dengan Allah ﷻ. Ibn Sīrīn berkata, “Aku pernah datang ke Kufah dan aku temui di sana ada 4.000 pemuda yang sedang mencari hadits. Qatādah senantiasa mengajarkan ilmu hingga beliau wafat.”<sup>15</sup>

Imam Qatādah salah satu ulama tābi'īn yang memiliki kepiawaian dan keahlian dalam berbagai disiplin ilmu agama. Hal ini dapat dilihat dari penilaian para ulama terhadap keilmuan yang dimilikinya. Di antara keilmuan yang dikuasai oleh Qatādah antara lain ialah; *Pertama*, Ilmu Tafsir dan Qirā'āt. Imam Aḥmad pernah berkata tentangnya, “Qatādah adalah orang yang faham tentang tafsir dan perselisihan ulama.” Begitu juga Ibn al-Jauzīy mengatakan, “Beliau adalah seorang mufassir, salah seorang Imam ahli huruf Alquran.” *Kedua*, Ilmu Ḥadiş. Sa'īd bin Al-Musayyab berkata, “Tidak pernah datang kepadaku orang Iraq yang lebih kuat hafalannya daripada Qatādah.” *Ketiga*, Ilmu Fiqih. Sebagaimana kesaksian para ulama tafsir dan hadits atas kepakaran Qatādah dalam dua disiplin ilmu tersebut. Sufyān al-Şaurī pun berkata, “Tidak ada dari para ulama ahli fiqih yang lebih faqih daripada Al-Zuhrīy, Ḥammād dan Qatādah.” *Keempat*, Ilmu Bahasa Arab dan Nasab. Imam Qatādah adalah seorang 'alim dalam bidang bahasa Arab, di mana beliau tidak pernah keliru dalam menyampaikan hadits Nabi ﷺ. Hammām bin Yaḥyā berkata, “Bacalah hadits dengan lahn Arab, sebab Qatādah tidak pernah keliru.”<sup>16</sup> *Kelima*, Ilmu Tarikh. Terdapat banyak aşar yang menunjukkan atas keilmuan Qatādah terhadap sirah Nabi ﷺ secara khusus, dan umumnya terkait sejarah.<sup>17</sup>

Qatādah pernah menerima ilmu dari banyak ulama, di mana al-Mizzīy menyebutkan sekitar 118 guru yang pernah ia ambil ilmunya.<sup>18</sup> Di antara guru yang pernah ia mengambil ilmu darinya

---

<sup>14</sup> Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥasan al-Qarnīy, *Al-Tawjīh al-Naḥwīy wa al-Şarfīy li Qirā'ah Qotādah bin Dī'amah Al-Sadūsīy bi Al-Ziyādah 'alā Riwāyah Ḥafş 'an Aşim; Majalah Ma'had Imam Al-Syātibīy li Al-Dirārah Islāmīyah*, (Jedah: al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Sa'ūdīyah, 2019), h. 447.

<sup>15</sup> Walīd bin Uşman al-Falātīy, *Al-Āşar Al-Wāridah 'an Qotādah bin Dī'amah al-Sadūsīy fi al-'Aqīdah Jam'an wa Dirārah*, (Madinah: Al-Jāmi'ah Al-Islāmīyah, 2011), j. 1, h. 20-22.

<sup>16</sup> Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥasan al-Qarnīy, *Al-Tawjīh al-Naḥwīy wa al-Şarfīy li Qirā'ah Qotādah bin Dī'amah Al-Sadūsīy bi Al-Ziyādah 'alā Riwāyah Ḥafş 'an Aşim; Majalah Ma'had Imam Al-Syātibīy li Al-Dirārah Islāmīyah*, (Jedah: al-Mamlakah al-'Arabīyah al-Sa'ūdīyah, 2019), h. 447-449.

<sup>17</sup> Aḥmad Zuhair Syurrāb, *Syuyūkh Qotādah bin Dī'amah al-Sadūsīy al-Mutakallam fi Simāhi minhum*, Tesis pada kuliah Uşūluddīn Prodi Ilmu Hadīş Syarif Universitas Islāmīyah Gaza, (Gaza: al-Jāmi'ah al-Islāmīyah, 2011), h. 22.

<sup>18</sup> Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān Abū al-Hajjāj Jamāl al-Dīn al-Mizzīy, *Tahzīb al-Kamāl fi Asmā' al-Rijāl*, (Beirut: Muassasah Risālah, 1980), cet. Ke-1, h. 499-504.

adalah sahabat mulia Anas bin Mālik r.a juga ‘Abdullāh bin Sirjis al-Muzannīy. Sementara para tābi’īn senior yang sering diambil ilmunya oleh Qatādah antara lain Sa’īd bin al-Musayyab, al-Hasan al-Baṣrīy, ‘Aṭā bin Abī Rabbāh, Muḥammad bin Sirīn, juga Sa’īd bin Abī Burdah bin Abī Mūsā al-Asy’arīy. Qatādah memiliki banyak ilmu, seperti dikatakan oleh al-Mizzīy bahwa ada sekitar 70 murid yang mengambil ilmu darinya, di antara muridnya yang paling menonjol adalah Ayūb al-Sakhtiyānīy, Ḥammād bin Salamah, Ḥumaid al-Ṭawīl, Sa’īd bin Abī ‘Arūbah, Sulaimān al-A’masy dan Syu’bah bin al-Ḥajjāj.<sup>19</sup>

Tidak diragukan lagi bahwa Qatādah adalah ulama tābi’īn yang memiliki keilmuan dan kecerdasan luas lagi mendalam. Oleh sebab itu banyak ulama memberikan apresiasi positif kepadanya, di samping ada sebagian di antara mereka yang menilainya negatif. Di antara para ulama yang memberikan sanjungan kepada beliau dan keilmuannya. Misalnya, Ma’mar bin Rāsyid berkata, ada yang bertanya kepada Al-Zuhrīy apakah Makhūl atau Qatādah yang lebih berilmu? Al-Zuhrīy menjawab, “*Subḥānallāh*, tentu Qatādah, ia memiliki sedikit perbedaan dengan Makhūl.” Sufyān bin Sa’īd al-Ṣaurīy berkata, “Tidak ada di dunia ini yang setara dengan (keilmuan) Qatādah.” Begitu juga Abu Ḥātim al-Rāzīy berkata, aku pernah mendengar Aḥmad bin Ḥanbal menyebut-nyebut Qatādah dengan panjang, lalu beliau menjelaskan keilmuan, kefakihan, dan pengetahuannya terhadap tafsir juga ilmu lainnya. Imam Aḥmad berkata, “Dia adalah ulama dalam bidang tafsir Alquran, pakar perselisihan para ulama, ia adalah seorang hafizh dan faqih. Jarang sekali ada orang yang dapat mengunggulinya, adapun yang setara dengannya boleh jadi ada.”<sup>20</sup>

### Manhaj Tafsir Imam Qatādah

Sebagaimana kita ketahui bahwa penafsiran pada masa para tābi’īn sudah menggunakan beragam metode dalam menafsirkan Alquran. Hal ini pun telah diejawantahkan oleh Imam Qatādah dalam berbagai riwayat tafsirnya. Baik itu penafsiran ayat Alquran dengan ayat lainnya, ayat alquran dengan sunnah, ayat alquran dengan qaul sahabat, termasuk penafsiran ayat Alquran melalui ijtihad dan ra’yunya berdasarkan kepakarannya dalam kaidah kebahasaan. Berikut beberapa contoh penerapannya;

---

<sup>19</sup> Ḥasan bin Muḥammad bin Ḥasan al-Qarnīy, *Al-Tawjīh al-Nahwīy wa al-Ṣarfīy li Qirā’ah Qatādah bin Dī’āmah Al-Sadūsīy bi Al-Ziyādah ‘alā Riwāyah Ḥafṣ ‘an ‘Āṣim; Majalah Ma’had Imam Al-Syātībīy li Al-Dirāsah Islāmīyyah*, (Jedah: al-Mamlakah al-‘Arabīyyah al-Sa’ūdiyyah, 2019), h. 449-450.

<sup>20</sup> Aḥmad Zuhair Syurrāb, *Syuyūkh Qatādah bin Dī’āmah al-Sadūsīy al-Mutakallam fī Simāihī minhum, Tesis pada kuliah Uṣūluddīn Prodi Ilmu Hadīṣ Syarīf Universitas Islāmīyyah Gaza*, (Gaza: al-Jāmi’ah al-Islāmīyyah, 2011), h. 14-15.

### 1. Tafsir Alqurān bi Alqurān

Imam Qatādah selalu melakukan penafsiran suatu ayat dengan ayat lainnya, seperti ketika ia menjelaskan surat al-Ankabut: 27 ... وَأَتَيْنَهُ فِي الدُّنْيَا ... dengan surat an-Nahl: 122; ... وَأَتَيْنَهُ فِي الدُّنْيَا ... حَسَنَةً .

### 2. Tafsir Alquran bi al-Sunnah

Dapat kita pastikan bahwa para tābi'in mengambil banyak ilmu dari para sahabat yang mengambil ilmu langsung dari Nabi, sehingga tentu salah satu penafsiran mereka adalah melakukan penafsiran dengan sunnah, tak terkecuali dengan Imam Qatādah. Seperti ketika ia menjelaskan Q.S. Ar-Rum: 30 berikut;

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ يُذَلِّكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ 30

dengan salah satu riwayat seperti yang dikeluarkan oleh Ibn Mardawaih dari Ḥammād dari 'Amr al-Ṣaffār dia berkata, aku bertanya kepada Qatādah tentang firman Allah *"Fiṭratallāh allatī faṭara al-Nās 'alayhā..."* maka ia berkata; telah bercerita kepadaku Anas r.a dia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: *"Fiṭratallāh allatī faṭara al-Nās 'alayhā..."* yaitu agama Allah.

### 3. Tafsir Alquran dengan Nasikh Mansūkh

Di antara metode penafsiran Qatādah sekaligus keahlian dan kegemarannya adalah menafsirkan Alquran dengan nasikh mansukh dan hal ini sangat banyak ia lakukan, misalnya ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 115;

وَاللَّهُ الْمَشْرِقُ وَالْمَغْرِبُ فَأَيْنَمَا تُولُوا فَثَمَّ وَجْهَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

Ia (Qatādah) berkata, ayat ini dinasakh oleh firman Allah; *"Falanuwaliyannaka qiblatan..."*

### 4. Tafsir Alquran dengan Isrā'iliyyāt

Termasuk metode penafsiran Imam Qatādah di mana hal ini merupakan penafsiran yang biasa dilakukan para tābi'in yaitu melakukan penafsiran dengan riwayat Isrā'iliyyāt. Hal ini menjadi salah satu yang dipermasalahkan oleh sebagian ulama, pasalnya ditemukan beberapa riwayat Isrā'iliyyāt yang memang tidak sejalan dengan ketentuan syariat. Misalnya ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Anbiya: 83

وَأَيُّوبَ إِذْ نَادَى رَبَّهُ ۗ أَيْنَا مَسِي الضُّرِّ وَأَنْتَ أَرْحَمُ الرَّحِيمِينَ

Ibnu Kaṣīr menyebutkan salah satu riwayat dari al-Ḥasan dan Qatādah di mana keduanya mengatakan: “Nabi Ayub a.s diuji selama tujuh tahun satu bulan disimpan di gerejanya Bani Isrā’īl, hewan-hewan melata bergantian mengelilingi jasadnya, maka Allah menyelamatkan ia dan membesarkan ganjarannya serta menyangjungnya dengan sanjungan yang baik.”<sup>21</sup>

Tetapi terkadang ia pun melakukan penafsiran dengan riwayat Israiliyyah untuk menjelaskan keracuaannya. Seperti dalam salah satu riwayat ‘Abd Al-Razzāq berikut;

عَنْ مَعْمَرٍ , عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : { مِنْ لُغُوبٍ } قَالَ : قَالَتِ الْيَهُودُ : " إِنَّ اللَّهَ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ , فَفَرَعَ مِنَ الْخُلُقِ يَوْمَ الْجُمُعَةِ فَاسْتَرَاحَ يَوْمَ السَّبْتِ فَأَكْذَبَهُمُ اللَّهُ فَقَالَ { وَمَا مَسَّنَا مِنْ لُغُوبٍ }

Dari Ma‘mar dari Qatādah tentang firman Allah “*min lughūb*”, ia berkata, Orang Yahudi mengatakan bahwa Allah menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Allah berhenti di hari jumat lalu beristirahat di hari sabtu sehingga Allah mendustakan mereka, Allah berfirman “*wa mā massanā min lughūb*”.<sup>22</sup>

## 5. Tafsir bi al-Ra’yi

Tidak diragukan lagi bahwa separuh dari sumber dan metode penafsiran para tābi‘īn adalah melakukan penafsiran bi al-ijtihād atau tafsir bi al-Ra’yi. Hal ini pun tentu dapat kita temukan dalam beragam penafsiran Qatādah ketika ia menafsirkan ayat-ayat takdir pada pembahasan berikutnya. Adapun tafsir bi al-ra’yi yang dilakukan tanpa dasar ilmu maka Qatādah termasuk salah seorang mufassir klasik yang sangat berupaya menghindarinya, sebagaimana disebutkan dalam salah satu riwayat di mana Abu Hilāl berkata, aku bertanya kepada Qatādah tentang sebuah permasalahan. Beliau berkata: Aku tidak tahu. Aku mengatakan padanya, katakanlah tentang hal itu menurut ra’yumu. Beliau menjawab, aku tidak pernah berpendapat dengan ra’yuku semenjak empat puluh tahun. Pada saat itu dia berusia sekitar 50 tahun. Maka aku kira beliau tidak pernah mengatakan sedikitpun tentang sebuah ilmu berdasarkan ra’yunya.<sup>23</sup>

<sup>21</sup> Aziz al-Rahman abd al-Ahad, Imam Qotadah bin Diamah al-sadusi aqwaluhu wa marwiyatuhu fi tafsir, h. 79-83

<sup>22</sup> Abū Bakr ‘Abd al-Razzāq al-Ṣan‘ānīy, *Tafsīr ‘Abd al-Razzāq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-‘Ilmiyyah, 1998), cet. Ke-1, j. 3, h. 233.

<sup>23</sup> Syams al-Dīn Abū ‘Abdillāh Muhammad bin Ahmad Al-Ḥabībīy, *Sīyar ‘Alam Al-Nubala*, (Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2006), j. 5, h. 273.

## Penafsiran Tafsir Qotadah tentang Ayat-ayat Takdir

Term *qaḍā* maupun *qadar* hanya disebutkan oleh Alquran berdasarkan kebutuhan makna bahasanya, di mana sebagian besar maknanya berarti ketentuan, ketetapan, keputusan, takdir atau ilmu Allah. Adapun terma "*qaḍa wa qadar*" merupakan istilah yang dikemukakan oleh ahli kalam di mana maknanya ialah cenderung membahas terkait perbuatan manusia beserta khasiat yang muncul darinya dalam aspek apakah manusia menciptakan perbuatannya sendiri ataukah berasal dari Allah SWT.<sup>24</sup>

Analisis dalam pembahasan ini akan disusun berdasarkan dengan tingkatan takdir. Ibn al-Qayyim menjelaskan bahwa iman kepada takdir memiliki empat tingkatan, yakni iman terhadap ilmu Allah, catatan takdir, kehendak-Nya dan mengimani bahwa Ia pencipta segala sesuatu.<sup>25</sup>

### 1. Ayat yang berkaitan dengan Isbāt Qadar Allah

Beberapa penafsiran Qatādah yang didapati berkaitan dengan ayat Isbāt Qadar Allah ditemukan ketika ia mengomentari beberapa ayat, di antaranya; Q.S. Al-Baqarah: 35, Q.S. An-Nisa: 78-79, Q.S. Al-Taubah: 128, Q.S. Ar-Ra'du: 11, Q.S. Al-Qasash: 15-16, Q.S. Fathir: 8, Q.S. Al-Hadid: 22, Q.S. Al-An'am: 2, Q.S. Al-Isra: 4.

Misalnya penafsirannya terhadap Q.S. Al-An'am: 2 berikut;

هُوَ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ طِينٍ ثُمَّ قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ ۚ ثُمَّ أَنْتُمْ مَمْرُؤُونَ ۚ

"Dialah yang menciptakan kamu dari tanah, kemudian Dia menentukan batas waktu hidup (masing-masing). Waktu yang ditentukan (untuk kebangkitan setelah mati) ada pada-Nya. Kemudian, kamu masih meragukannya." (Q.S. Al-An'am: 2).

عَنْ مَعْمَرٍ , عَنْ قَتَادَةَ , وَالْحُسَيْنِ فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : { قَضَىٰ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِنْدَهُ } , قَالَ : " قَضَىٰ أَجَلٌ الدُّنْيَا مِنْ يَوْمٍ خَلَقَكَ إِلَى أَنْ تَمُوتَ .

Dari Ma'mar, dari Qatādah dan al-Ḥasan tentang firman Allah: "*Qaḍā ajalā*" keduanya berkata, yakni Allah telah menetapkan ajal dunia semenjak Ia menciptakanmu hingga kamu meninggal.<sup>26</sup>

Juga penafsirannya dalam Q.S. Al-Isra 4;

وَقَضَيْنَا إِلَىٰ بَنِي إِسْرَائِيلَ فِي الْكِتَابِ لَتُفْسِدُنَّ فِي الْأَرْضِ مَرَّتَيْنِ وَلَتَعْلُنَّ عُلُوًّا كَبِيرًا ۚ

<sup>24</sup> Said 'Aqil Humam 'Abdurrahman, *Penjelasan Menyeluruh Tentang QADLA' QADAR; Telaah Terhadap Pemahaman Mu'tazilah, Jabriyyah, dan Ahlu Sunnah*, (Bogor: Al Azhar Press, 2014), cet. Ke-3, h. 82.

<sup>25</sup> Lihat: Muḥammad bin Abū Bakr Syams al-Dīn Ibn Al-Qayyim, *Syifā' al-'Alīl fi Masā'il al-Qaḍa wa al-Qadar wa al-Ḥikmah wa al-Ta'līl*, (Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1978), h. 29-49. Lihat juga: Tim Ahli Ilmu Tauhid, *Kitab Tauhid 2/ Al-Tauhid li al-Shaf al-Tsani*; (Jakarta: Darul Haq, 2016), cet. Ke-19, h. 162-168.

<sup>26</sup> Abū Bakr 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī, *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1998), cet. Ke-1, j. 2, h. 40.

“Kami wahyukan kepada Bani Israil di dalam Kitab (Taurat) itu, “Kamu benar-benar akan berbuat kerusakan di bumi ini dua kali dan benar-benar akan menyombongkan diri dengan kesombongan yang besar.” (Q.S. Al-Isra: 4).

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سيعد، عن قتادة، قوله (وَقَضَيْنَا إِلَى بَنِي إِسْرَائِيلَ) قضاء قضاء على القوم كما تسمعون.

Telah bercerita Bisyr dia berkata, telah bercerita Yazīd, dia berkata telah bercerita Sa’īd, dari Qatādah, tentang firman-Nya “*Wa Qaḍainā ilā Banī Isrā’īla*” yaitu ketetapan yang telah Allah tetapkan bagi kaum ini sebagaimana kamu dengarkan.<sup>27</sup>

Penafsiran dua ayat di atas menunjukkan secara tegas bahwa Qatādah bin Di’āmah mengisbatkan keberadaan qadar beserta hal-hal yang termasuk bagian darinya, seperti; meyakini setiap ujian dan musibah merupakan bagian dari qadar, kesesatan dan hidayah telah ditetapkan oleh Allah. Selain itu ia pun membenarkan hukum kausalitas (*asbab-musabbab*) yang ditempuh oleh manusia berada di bawah naungan takdir Allah. Maka ungkapan yang dituduhkan terhadapnya bahwa ia menolak perkara maksiat itu diciptakan oleh manusia tidak ditemukan buktinya. Justru penafsirannya tentang ayat-ayat istbat qadar di atas sudah cukup menentang berbagai tuduhan bahwa ia pernah menegasikan salah satu qadar Allah tersebut.

## 2. Ayat yang berkaitan dengan Ilmu Allah

Beberapa penafsiran Qatādah yang didapati berkaitan dengan ayat ilmu Allah ditemukan ketika ia mengomentari beberapa ayat, di antaranya; Q.S. Al-An’am: 59, Q.S. Hud: 5, Q.S. Al-Hijr: 24, dan Q.S. At-Thalaq: 12.

Misalnya ketika ia menafsirkan Q.S. Hud: 5 berikut;

أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَحْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَعْشُونَ نَبَاهَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ وَمَا يُعْلِنُونَ إِنَّهُ ۗ عَلِيمٌ بِذَاتِ الصُّدُورِ - ٥

“Ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka menutupi (apa yang ada dalam) dada mereka untuk menyembunyikan diri dari-Nya. Ketahuilah bahwa ketika mereka menyelimuti dirinya dengan kain, Dia mengetahui apa yang mereka sembunyikan dan apa yang mereka nyatakan. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (segala) isi hati.” (Q.S. Hud: 5).

عَنْ مَعْمَرٍ , عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : { أَلَا إِنَّهُمْ يَنْتُونُ صُدُورَهُمْ لِيَسْتَحْفُوا مِنْهُ أَلَا حِينَ يَسْتَعْشُونَ نَبَاهَهُمْ يَعْلَمُ مَا يُسِرُّونَ , وَمَا يُعْلِنُونَ } [هود: 5] , قَالَ : «أَخْفَى مَا يَكُونُ إِذَا أَسْرَى فِي نَفْسِهِ شَيْئًا , وَتَعَطَّى بِتَوْبِهِ؛ فَذَلِكَ أَخْفَى مَا يَكُونُ , فَاللَّهُ يَطَّلِعُ عَلَى مَا فِي نَفْسِكُمْ يَعْلَمُ مَا تُسِرُّونَ وَمَا تُعْلِنُونَ»

<sup>27</sup> Abū Ja’far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarīy, *Jāmi’ al-Bayān fi Ta’wīl Alqur’ān; Muḥaqqiq Aḥmad bin Muḥammad Syākir*; (Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000), cet. Ke-1, j. 17, h. 356.

Dari Ma'mar dari Qatādah tentang firman Allah ﷻ "...ya'lamu mā yusirrūna wa mā yu'linūn", menurutnya, yaitu kondisi yang paling tersembunyi ketika ia menyembunyikan sesuatu di dalam dirinya dan menutupi dengan kainnya. Maka kondisi ini adalah yang paling tersembunyi, maka Allah mengetahui apa yang ada di dalam dirimu, Ia mengetahui apa yang kamu lakukan dengan sembunyi juga apa yang kamu lakukan dengan terang-terangan.<sup>28</sup>

Juga penafsirannya terhadap Q.S. Al-Hijr: 24;

وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ ۚ ٢٤

"Sungguh, Kami benar-benar mengetahui orang-orang yang terdahulu di antara kamu dan Kami mengetahui pula orang-orang yang terkemudian." (Q.S. Al-Hijr: 24).

عَنْ مَعْمَرٍ , عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : { وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَقْدِمِينَ مِنْكُمْ , وَلَقَدْ عَلِمْنَا الْمُسْتَأْخِرِينَ } [الحجر: 24] , قَالَ : « الْمُسْتَقْدِمِينَ آدَمَ وَمَنْ بَعْدَهُ » حَتَّى نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ : { الْمُسْتَأْخِرِينَ } [الحجر: 24] مَنْ كَانَ مِنْ ذُرِّيَّتِهِ لَمْ يُخْلَقْ بَعْدُ وَهُوَ مَخْلُوقٌ , كُلُّ أَوْلَادِكَ قَدْ عَلِمَهُمْ "

Dari Ma'mar dari Qatādah tentang firman Allah "Wa laqad 'alimnā al-mustaqdimīna minkum wa laqad 'alimnā al-musta'khirīn." Yaitu *al-mustaqdimīn* adalah Adam dan orang-orang setelahnya, hingga turun ayat "*al-musta'khirīn*", yaitu orang-orang dari keturunannya yang dahulu belum diciptakan sedangkan Adam sudah diciptakan, semuanya itu Allah mengetahuinya.<sup>29</sup>

Meyakini bahwa ilmu Allah itu mendahului segala hal, dan Ia Maha menegetahui sesuatu yang telah terjadi maupun yang akan terjadi merupakan bagian asas dalam iman terhadap Qadar. Namun sebagaimana dibahas dahulu bahwa para sahabat pun pernah mempersoalkan permasalahan ilmu Allah. Dari beberapa ayat yang ditafsirkan oleh Qatādah, dengan jelas ia menyebutkan bahwa Allah mengetahui segalanya, mengetahui manusia yang terdahulu juga yang belakangan, termasuk perbuatan-perbuatan mereka Allah mengetahuinya. Tidak ada kecenderungan yang menyebutkan bahwa perbuatan manusia itu sepenuhnya dilakukan oleh mereka dan tidak diketahui oleh Sang Pencipta.

### 3. Ayat Yang Berkaitan Dengan Catatan Takdir Allah

Beberapa penafsiran Qatādah yang didapati berkaitan dengan ayat terkait catatan takdir Allah ditemukan ketika ia mengomentari beberapa ayat, di antaranya; Q.S. Yasin: 12, Q.S. Az-Zukhruf: 4, dan Q.S. Al-Qamar: 53.

Salah satu contoh penafsirannya dalam hal ini ialah Q.S. Al-Qamar: 53;

<sup>28</sup> Abū Bakr 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānīy, *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), cet. Ke-1, J. 2, h. 182.

<sup>29</sup> Abū Bakr 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānīy, *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*, j. 2, h. 256.

“Segala (amalan) yang kecil atau yang besar (semuanya) tertulis (di Lauhulmahfuz).” (Q.S. Al-Qamar: 53).

عَنْ مَعْمَرٍ , عَنْ قَتَادَةَ , فِي قَوْلِهِ تَعَالَى : { مُسْتَطَرٌّ } قَالَ : «مَحْفُوظٌ مَكْتُوبٌ»

Dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman Allah “Mustatarr” menurutnya yaitu terjaga dan termaktub.<sup>30</sup>

Tidak ditemukan pertentangan antara penafsiran Qatadah terhadap ayat-ayat qadar yang berkaitan dengan catatan takdir Allah. Ia meyakini bahwa segala sesuatu itu seluruhnya sudah diperhitungkan dan dicatat dalam kitab (catatan) Allah. Allah pun telah mencatat semua ketentuannya dan memperlangsungkan kejadiannya tanpa bergeser sedikitpun.

#### 4. Ayat Yang Berkaitan Dengan Masyi'ah Allah

Beberapa penafsiran Qatadah yang didapati berkaitan dengan ayat masyi'ah Allah ditemukan ketika ia mengomentari Q.S. Al-Maidah: 1 dan Q.S. Ar-Ra'du: 39. Misalnya;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَوْفُوا بِالْعُقُودِ أُحِلَّتْ لَكُمْ بَهِيمَةُ الْأَنْعَامِ إِلَّا مَا يُتْلَى عَلَيْكُمْ غَيْرِ مُحِلِّي الصَّيْدِ وَأَنْتُمْ حُرْمٌ إِنَّ اللَّهَ يَحْكُمُ مَا يُرِيدُ 1

“Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah janji-janji! Dihalalkan bagimu hewan ternak, kecuali yang akan disebutkan kepadamu (keharamannya) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang berhram (haji atau umrah). Sesungguhnya Allah menetapkan hukum sesuai dengan yang Dia kehendaki.” (Q.S. Al-Maidah: 1).

حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة قوله: "إن الله يحكم ما يريد"، إن الله يحكم ما أراد في خلقه، وبين لعباده، وفرض فرائضه، وحدَّ حدوده، وأمر بطاعته، ونهى عن معصيته.

Telah bercerita Bisyr, dia berkata; telah bercerita Yazīd, dia berkata; telah bercerita Sa'īd, dari Qatadah tentang firman Allah: “*Innallāha yaḥkumu mā yurīd...*” yaitu sesungguhnya Allah yang menetapkan keputusan kepada makhluk-Nya sesuai dengan kehendak-Nya dan menjelaskan kepada hamba-Nya. Ia telah menetapkan hal-hal yang diwajibkannya, membatasi ketentuan batasannya, memerintahkan makhluk agar taat kepada-Nya, serta melarang mereka dari bermaksiat kepada-Nya.<sup>31</sup>

Tidak banyak ditemukan penafsiran Imam Qatadah terhadap ayat-ayat yang membahas tentang masyi'ah dan murād Allah. Dari dua ayat yang dibahas di atas dapat disimpulkan Imam

<sup>30</sup> Abū Bakr 'Abd al-Razzāq al-Ṣan'ānī, *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*, (Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998), cet. Ke-1, j. 3, h. 264.

<sup>31</sup> Abū Ja'far Muḥammad Ibn Jarīr Al-Ṭabarī, *Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Alqurān*, (Beirut: Muassasah Risalah, 2000), j. 9, h. 462.

Qatādah menafsirkan bahwa Allah memiliki kehendak dalam memutuskan takdir-Nya, dan melalui kehendaknya itu Ia dapat menetapkan dan menghapus sesuatu.

## 5. Ayat Yang Berkaitan Dengan Ciptaan Allah

Terdapat banyak ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang ciptaan Allah. Beberapa penafsiran Qatādah yang didapati berkaitan dengan ayat ciptaan Allah ditemukan ketika ia mengomentari Q.S. Al-Furqon: 2, Q.S. As-Sajdah: 7, dan Q.S. Ash-Shaffat: 96.

Yang menjadi persoalan dalam hal ini adalah penafsirannya terhadap Q.S. Ash-Shaffat: 96;

وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ

“Padahal Allahlah yang menciptakanmu dan apa yang kamu perbuat itu.” (Q.S. Ash-Shaffat: 96).

حدثنا بشر، قال: ثنا يزيد، قال: ثنا سعيد، عن قتادة: (وَاللَّهُ خَلَقَكُمْ وَمَا تَعْمَلُونَ) : بِأَيْدِكُمْ

Telah bercerita Bisyr, telah bercerita Yazīd, dia berkata, telah bercerita Sa‘īd, dari Qatādah, “*Wallāhu kholaqokum wa mā ta‘malūn...*”, yakni yang kalian kerjakan dengan tangan-tangan kalian.<sup>32</sup>

Penafsiran Qatādah berkenaan dengan tingkatan takdir bahwa segala sesuatu itu telah diciptakan oleh Allah dalam ketiga ayat di atas mengindikasikan dengan tegas bahwa tidak ada sedikitpun pemahaman Imam Qatādah yang berseberangan dengan prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah. Ia menjelaskan bahwa Allah adalah pencipta segala sesuatu lalu Ia memperbagusnya sesuai dengan ketetapan takdir-Nya.

Tetapi pada ayat ketiga, Qatādah memahami bahwa struktur kalimat pada “*wa mā ta‘malūn*” bermakna Allah menciptakan kalian yaitu manusia dan apa yang telah kalian perbuat dengan tangan-tangan kalian berupa berhala-berhala yang mereka pahat.<sup>33</sup> Penafsiran tersebut tidak keluar daripada kaidah kebahasaan, di mana ayat tersebut bisa bermakna “Allah menciptakanmu dan menciptakan pula amalmu” atau “Allah menciptakanmu begitu pula yang kamu ciptakan dengan tanganmu.” Meskipun menurut sebagian ulama tafsir makna yang lebih kuat adalah makna yang pertama, bahwa Allah menciptakan manusia juga amal-amal mereka, namun penafsiran dengan makna kedua tidak secara otomatis menentang penafsiran yang pertama.<sup>34</sup>

<sup>32</sup> Abū Ja‘far Muḥammad Ibn Jarīr Al-Ṭabarīy, *Jāmi‘ al-Bayān fi Ta‘wīl Alqurān*, (Beirut: Muassasah Risālah, 2000), j. 21, h. 70.

<sup>33</sup> Lihat: Tafsir Al-Thabari, j. 21, h. 70.

<sup>34</sup> Lihat: Wahbah bin Mustafā al-Zuhailiy, Tafsīr al-Munīr, (Damaskus: Dār al-Fikr, 1997), j. 23, h. 109.

## 6. Ayat Yang Berkaitan Dengan *Kasab* Dan *Jabr*

Beberapa penafsiran Qatādah yang didapati berkaitan dengan makna *Kasab* dan *Jabr* ditemukan ketika ia mengomentari Q.S. Al-Baqarah: 286, Q.S. Al-Hasyr: 23, Q.S. An-Nisa: 17, dan Q.S. Asy-Syura: 30. Misalnya ketika ia menafsirkan Q.S. Al-Baqarah: 286;

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ ۗ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا ۗ وَاعْفِرْ لَنَا ۗ وَأَرْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ ۝ 286

*"Allah tidak membebani seseorang, kecuali menurut kesanggupannya. Baginya ada sesuatu (pahala) dari (kebajikan) yang diusahakannya dan terhadapnya ada (pula) sesuatu (siksa) atas (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa,) "Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami salah. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani orang-orang sebelum kami. Wahai Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami. Maka, tolonglah kami dalam menghadapi kaum kafir."* (Q.S. Al-Baqarah: 286).

حدثنا بشر قال، حدثنا يزيد قال، حدثنا سعيد، عن قتادة قوله: "لا يكلف الله نفسا إلا وسعها لها ما كسبت"، أي: من خير "وعليها ما اكتسبت"، أي: من شر - أو قال: من سوء.

Telah bercerita Bisyr, telah bercerita Yazīd, telah bercerita Sa'īd dari Qatādah, bahwa firman Allah: *"Lā Yukallifu Allāhu nafsan illā wus'ahā, lahā mā kasabat..."* Yaitu baginyalah apa yang telah ia perbuat berupa kebaikan dan baginya pula apa yang telah ia upayakan berupa keburukan atau kejelekan.<sup>35</sup>

Pada bagian ini, yang menjadi persoalan adalah bahwa sejauh mana manusia berperan terhadap perbuatannya sendiri. Sebagaimana Jabariyyah menganggap bahwa tidak ada sedikitpun upaya yang bisa dilakukan manusia, dan mengembalikan semuanya kepada ketetapan juga ciptaan Allah, maka begitu pula Qadariyyah menganggap bahwa upaya manusia sepenuhnya ada di tangan mereka, bukan pada penciptaan Allah. Dari penafsiran Qatādah dapat kita simak dalam beberapa ayat di atas bahwa Allah mengarahkan ciptaan-Nya sesuai ketentuan takdirnya, dan hasil baik maupun buruk yang ada pada diri seseorang itu hadir sebagai bentuk akibat daripada upaya. Yang menjadi catatan bahwa Qatādah tetap menganggap bahwa upaya manusia itu tetap berada di bawah ketetapan Allah yang telah menciptakan perbuatan mereka dahulu, sebelum akhirnya manusia menempuh itu semua melalui kasabnya.

<sup>35</sup> Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr Al-Ṭabarīy, Jāmi' al-Bayān fi Ta'wīl Alqurān, (Beirut: Muassasah Risālah, 2000), cet. Ke-1, j. 6, h. 131.

## Otoritas Tafsir Tābi'īn

Tidak diragukan lagi bahwa tafsir tābi'īn memiliki kedudukan yang tinggi dalam tafsir Alquran. Di mana ia merupakan tempat rujukan sumber pengambilan penafsiran yang otentik setelah tafsir menggunakan Alqurān itu sendiri, tafsir Nabi ﷺ, dan tafsir sahabat r.a. sebagaimana Ibn Taimiyyah pernah mengatakan tentang tafsir Tābi'īn, “Apabila tidak ditemukan sebuah penafsiran di dalam Alquran, juga dalam Sunnah Nabi ﷺ, dan para sahabat r.a, maka mayoritas ulama akan menjadikan tafsir tābi'īn sebagai rujukannya.”

Urgensi tafsir tābi'īn pun dapat dilihat dari aspek talaqqi, bahwa mayoritas pendapat mereka secara langsung diambil dari sahabat yang merupakan manusia yang paling faham setelah Rasulullah ﷺ terhadap Alqurān. Maka tak jarang ada ulama yang menilai keterlaluhan bila ada seseorang yang menentang penafsiran para tābi'īn ini. Bahkan Ibn Taimiyyah menilai bahwa para sahabat juga para tābi'īn adalah orang yang paling mengetahui tafsir dan makna-makna Alquran, maka siapa yang menentang penafsiran mereka sungguh mereka itu telah keliru.

Oleh sebab itu, Suyān al-Ṣaurīy berkata, “Jika datang tafsir dari Imam Mujāhid kepadamu, maka itu sudah cukup.” Ibn Taimiyyah melanjutkan, begitu pula tafsir Sa'īd bin Jubair, 'Ikrimah, Aṭā bin Abī Rabbāh, al-Ḥasan al-Baṣrīy, Sa'īd bin al-Musayyab, Abū al-Āliyyah, Qatādah dan Al-Ḍaḥāk bin al-Muzāḥim.<sup>36</sup>

Apabila kita lihat bagaimana intensitas Imam Qatādah dalam menafsirkan Alquran, kita bisa temukan dalam berbagai literatur kitab tafsir banyak ulama yang menjadikan tafsir Qatādah sebagai sandaran tafsir mereka. Misalnya dalam tafsir Jāmi' al-Bayān karangan Ibn Jarīr al-Ṭabarīy yang meriwayatkan beberapa ribu qaul Qatādah berserta tarjīḥ terhadap pendapat-pendapatnya dalam beberapa tempat.

Begitu pula dapat kita temukan dalam tafsir Gharīb Alqurān di mana Ibn Qutaibah berpegang kepada qaul Qatādah lebih dari 27 tempat, belum lagi Ibn Qutaibah tidak menyebutkan nama-nama mufassir lainnya secara tegas. Sama halnya dengan Abū Ja'far al-Naḥās memasukkan ratusan pendapat Qatādah dalam kitabnya Ma'ānīy Alqurān al-Karīm di mana ia melakukan pentarjihan dan berpegang pada pendapat Qatādah dalam beberapa tempat. Termasuk juga al-Wāḥidīy menyebutkan banyak pendapat Qatādah dalam beberapa tempat dalam kitab Asbāb al-Nuzūl. Selain itu, Imam al-Jaṣṣāṣ pun memasukkan ratusan pendapat Qatādah dalam kitab tafsirnya yang bernuansa fiqhīy yaitu Aḥkām Alqurān.<sup>37</sup>

Begitu pula seluruh kitab tafsir bi al-ma'sūr seperti tafsir al-Baghawīy, tafsir Ibn al-Jauzīy, tafsir Ibn Kaṣīr, tafsir al-Durr al-Mansūr yang sama-sama banyak menukil riwayat tafsirnya Qatādah. Bahkan para ulama hadits seperti Imam al-Bukhārīy sangat berpegang terhadap riwayat penafsiran

---

<sup>36</sup> Taqīy al-Dīn Aḥmad bin Taimiyyah, *Muqaddimah Uṣūl al-Tafsīr*, (Beirut: Dār al-Maktabah al-Hayāh, 1980), h. 44-45.

<sup>37</sup> Muhammad Khālīd 'Abd Al-Hadiy, *Al-Imām Qotādah ibn Dī'āmah Al-Sadūsīy Aqwāluluḥu wa Marwīyyātuluḥu fi al-Tafsīr*, Tesis Fakultas Dakwah dan Ushuluddin Ummul Qura, h. 59-61.

Qatādah di dalam kitab Ṣaḥīḥnya. Maka ini semua menunjukkan kepakarannya yang mendalam serta kedudukannya yang tinggi dalam penafsiran.

Berdasarkan keberadaan data di atas maka dapat kita pastikan bahwa penafsiran Imam Qatādah bin Di‘āmah memiliki kedudukan tinggi dan fundamental dalam penafsiran bi al-ma’sūr terkhusus lagi bagi tafsir Tābi‘īn. Menolak penafsiran Qatādah sama saja dengan menafikan sebagian khazanah tafsir tābi‘īn sekaligus tafsir bi al-ma’sūr.

## SIMPULAN

Melalui kajian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Qatādah bin Di‘āmah adalah sosok ulama generasi klasik yang keberadaannya sangat fundamental dan memberikan sumbangsih berharga bagi khazanah beragam disiplin ilmu syariat. Tidak diragukan lagi bahwa kepakarannya dalam berbagai disiplin ilmu telah menggenapkan kesempurnaan literatur kajian Islam terkhusus penafsiran. Riwayat-riwayat tafsir maupun hadits yang diterima darinya menjadi pengisi rangkaian daripada bangunan ilmu, di mana tanpanya akan menghilangkan kekokohan bangunan ilmu terkhusus tafsir.

Melalui Analisis riwayat di atas kita dapat melihat bahwa penafsiran Imam Qatādah bin Di‘āmah tidak melenceng daripada prinsip Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah dan menjadi bagian daripada tafsir klasik yang memiliki keselarasan dengan karakteristik tafsir salaf. Dari aspek jalurnya, maka periwayatan tafsir Qatādah yang otentik tidak terselipi oleh faham-faham Qadariyyah. Adapun berkaitan dengan beberapa ayat yang memiliki tendensi berfaham Qadariyyah dapat difahami dalam konteksnya masing-masing sesuai bagaimana ayat berbicara. Seperti ketika ia menafsirkan kebaikan itu datang dari Allah sementara keburukkan datang dari sisi manusia justru ia senang menuangkan pemikiran yang sejalan dengan Ahl al-Sunnah wa al-Jamā‘ah, di mana yang ia maksud bahwa *asbab musabbab* merupakan salah satu bagian daripada ketentuan takdir Allah yang telah tentukan sebelumnya.

Dilihat dari aspek keberadaan tafsir Qatādah dalam rentetan tafsir Tābi‘īn dapat penulis katakan bahwa ragam pemikiran tafsirnya sangat fundamental dalam membangun dan menggenapkan bangunan tafsir bi al-ma’sūr. Sebab dengan meninggalkan dan membuang penafsiran Qatādah sama halnya dengan membuang sebagian bangunan tafsir tābi‘īn. Oleh karena itu, tafsir Qatādah sangat berimplikasi terhadap khazanah tafsir bi al-ma’sūr yang pada hal ini tafsir tābi‘īn.

## DAFTAR REFERENSI

- Abd al-Aḥad, Azīz al-Raḥmān. *Al-Imām Qatādah bin Di'āmah Aqwāluhu wa Marwiyātuahu fī al-Tafsīr min Awwali Sūrah al-Isrā' ilā Ākhiri Sūrah Fāthir*. Tesis Magister, Universitas Umm al-Qurā, 1993.
- Abd Al-Hadiy, Muhammad Khālid. *Al-Imām Qatādah ibn Di'āmah Al-Sadūsīy Aqwāluhu wa Marwiyātuahu fī al-Tafsīr*. Tesis Magister, Universitas Umm al-Qurā, n.d.
- Abd al-Razzāq al-Ṣan'āniy. *Tafsīr 'Abd al-Razzāq*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah, 1998.
- Abdurrahman, Said 'Aqil Humam. *Penjelasan Menyeluruh Tentang Qadla' Qadar: Telaah Terhadap Pemahaman Mu'tazilah, Jabriyyah, dan Ahlu Sunnah*. Bogor: Al Azhar Press, 2014.
- Al-'Akk, Khālid 'Abd al-Raḥmān. *Uṣūl al-Tafsīr wa Qawā'iduh*. Beirut: Dār Nafā'is, 1986.
- Al-Falātīy, Walīd bin Uṣmān. *Al-Āṣar al-Wāridah 'an Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsīy fī al-'Aqīdah: Jam'an wa Dirāsah*. Madinah: Al-Jāmi'ah al-Islāmiyyah, 2011.
- Al-Fasawī, Ya'qūb bin Sufyān al-Fārisīy. *Al-Ma'rifah wa al-Tārikh*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1981.
- Al-Mizzīy, Yūsuf bin 'Abd al-Raḥmān. *Tahzīb al-Kamāl fī Asmā' al-Rijāl*. Beirut: Muassasah al-Risālah, 1980.
- Al-Qarnīy, Ḥasan bin Muḥammad. "Al-Tawjīh al-Naḥwīy wa al-Ṣarfīy li Qirā'ah Qatādah bin Di'āmah al-Sadūsīy bi al-Ziyādah 'alā Riwayah Ḥafṣ 'an 'Āṣim." *Majalah Ma'had Imam Al-Syātibīy li al-Dirāsah Islāmiyyah*, 2019.
- Al-Qaṭṭān, Mannā' Khalīl. *Mabāḥiṣ fī 'Ulūm al-Qurān*. Saudi: Dār al-'Ilm wa al-Īmān, n.d.
- Al-Syahrastāniy, Abū al-Faṭḥ Muḥammad bin 'Abd al-Karīm. *Al-Milal wa al-Niḥal*. Beirut: Dār al-Fikr, 2002.
- Al-Syaybanīy, Aḥmad bin Muḥammad. *Al-'Ilal wa Ma'rifah al-Rijāl*. Riyāḍ: Maktabah al-Ma'ārif, 1988.
- Al-Ṭabariy, Abū Ja'far Muḥammad bin Jarīr. *Jāmi' al-Bayān fī Ta'wīl al-Qurān*. Edited by Aḥmad bin Muḥammad Syākir. Beirut: Muassasah al-Risālah, 2000.
- Al-Ẓahabīy, Muḥammad Ḥusain. *Al-Tafsīr wa al-Mufasssirūn*. Kairo: Maktabah Wahbah, n.d.
- Al-Ẓahabīy, Syams al-Dīn Muḥammad bin Aḥmad. *Sīyar A'lām al-Nubalā'*. Kairo: Dār al-Ḥadīts, 2006.
- Al-Zuhailīy, Wahbah bin Muṣṭafā. *Tafsīr al-Munīr*. Damaskus: Dār al-Fikr, 1997.
- Ash-Shiddieqy, Muhammad Hasbi. *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an & Tafsir*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra, 2016.
- G. R. Somantri. "Memahami Metode Kualitatif." *Hubs-Asia* 10, no. 1 (2010).
- Ibn al-Qayyim, Muḥammad bin Abū Bakr. *Syifā' al-'Alīl fī Masā'il al-Qaḍā' wa al-Qadar wa al-Ḥikmah wa al-Ta'līl*. Beirut: Dār al-Ma'rifah, 1978.
- Ibn Khallikān, Aḥmad bin Muḥammad. *Wafayāt al-A'yān*. Beirut: Dār al-Ṣādir, 1900.

- Ibn Taimiyyah, Aḥmad bin ‘Abd al-Ḥalīm. *Muqaddimah Uṣūl al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Maktabah al-Ḥayāh, 1980.
- Saefullah, Agus Susilo. “Ragam Penelitian Kualitatif Berbasis Kepustakaan Pada Studi Agama Dan Keberagamaan Dalam Islam.” *Al-Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 2, no. 4 (2024): 195–211.
- Syurrāb, Aḥmad Zuhair. *Syuyūkh Qatādah bin Di‘āmah al-Sadūsī al-Mutakallam fī Simā’ihī minhum*. Tesis Magister, Universitas Islamiyyah Gaza, 2011.